

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses menua merupakan suatu proses yang akan terjadi disepanjang hidup manusia yang dimulai sejak permulaan kehidupan. “Menjadi tua” adalah suatu keadaan dan masa yang pasti terjadi didalam kehidupan manusia (Padila, 2019). Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh (Muhith, 2020). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia, yang dimaksud dengan lanjut usia ialah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2022).

Masa lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikis, dan sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lansia mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan pada penampilan wajah, perubahan pada bagian dalam tubuh, perubahan panca indera, perubahan seksualitas di dalam performa seksual, dan perubahan motorik (Hurlock, 2019). Adapun sebaliknya, lansia menilai dirinya rendah di karenakan masih banyak pencapaian hidup yang belum tercapai sehingga membuat penghormatan dirinya rendah. Harga diri pada lansia dapat mengalami perubahan dimana seringkali akan muncul perasaan tidak berguna dan tidak berharga. Perasaan tidak berguna dan tidak berharga tersebut disebut dengan harga diri rendah. Harga diri rendah adalah suatu evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tak berdaya, ketakutan, tidak berharga dan tidak memadai(Riski, 2022).

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut tentunya dapat menimbulkan berbagai masalah pada lansia yang akan berpengaruh dalam menilai dirinya sendiri sehingga timbul harga diri yang rendah dalam diri lansia. Lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu,

kurang percaya diri, minder, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, seperti keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan, lansia mengalami rasa putus asa serta menyendiri, tidak mempunyai anggota keluarga, atau punya pasangan hidup tapi tidak mempunyai anak atau pasangannya sudah meninggal, termasuk yang miskin sehingga menjadi terlantar (Syam'ani, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli 2023 dengan wawancara kepada 5 orang lansia di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri diketahui bahwa lansia terkadang menyendiri dan memikirkan kondisi kesehatan saat ini, lansia terkadang murung, sedih dan merasa cemas dalam menghadapi usia senja. Lansia sering mengeluh penyakit yang diderita saat ini dan tidak menerima kondisi fisik yang banyak terjadi perubahan. Lansia tidak mandiri melakukan aktifitas, tidak adanya dukungan keluarga yang baik kepada lansia, sehingga menyebabkan harga diri rendah pada lansia dan terkadang lansia berpikir bahwa penyakit tersebut akan berdampak pada kematian. Penyakit yang diderita seperti tekanan darah tinggi, penyakit gula membuat harga diri rendah pada lansia dalam menghadapi usia senja. Salah satu lansia mengatakan bahwa dalam menghadapi usia senja berbagai masalah selalu dialami seperti merasa cemas, stres, harga diri rendah oleh karena sebentar lagi akan menghadapi ajal. Lansia juga mengatakan terkadang anggota keluarga tidak terlalu memikirkan atau merasa cuek terhadap kondisi lansia, sehingga hal tersebut juga sering membuat lansia sering menangis ketika menyendiri (Hasil Studi Pendahuluan Dengan Wawancara Kepada Responden Di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri, 2023).

Faktor-faktor yang meningkatkan harga diri seseorang terhadap dirinya adalah penerimaan atau penghargaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, figur positif dari keluarga atau orang tua dan asertivitas. Hal ini berarti subjek memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap

dirinya, dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya, memperoleh besarnya pengaruh yang positif dari keluarga sehingga terbentuk harga diri subjek yang tinggi, serta subjek cenderung bersikap terbuka dengan orang-orang disekitar. Banyak dampak yang terjadi akibat harga diri rendah pada lansia (Azizah, 2021). Yosep (2022), mengatakan bahwa jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia beresiko mengalami depresi sehingga menarik diri dan kemudian berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri.

Harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif, selain itu Baron (2019) mengartikan harga diri sebagai penilaian yang dibuat seseorang tentang dirinya sendiri, dimana penilaian diri tersebut menggambarkan hasil hubungan antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Penilaian ini diungkapkan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan seseorang pada dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak. Aspek-aspek harga diri ada empat yaitu penerimaan (*significance*), kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*) dan kebijakan (*virtue*) (Damayanti, 2020).

Penghormatan atau penghargaan diri sendiri merupakan hal yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, kemandirian dan kebebasan. Individu ingin mengetahui atau yakin bahwa dirinya berharga serta mampu mengatasi segala tantangan dalam hidupnya. Harga diri meliputi dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Apabila seorang individu memiliki harga diri yang tinggi, maka individu tersebut cenderung memiliki kepuasan lebih tinggi pada dirinya sendiri. Hal itu disebabkan karena individu dengan harga diri tinggi akan lebih menerima, menyukai, dan menghormati dirinya sendiri (Riski, 2022).

Pada harga diri yang tetap solid akan merespons dengan adaptif dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi. Sedangkan pada harga diri negatif, mereka akan merespons secara maladaptif dan akan terus menjadikan beban dalam hidupnya sehingga mereka akan merasa gagal dan putus asa serta takut dalam menghadapi kematian (Dini, 2020). Hal ini menjelaskan bahwa sikap dan harga diri akan menunjukkan jenis mekanisme koping sehingga lansia diharapkan dapat memupuk kondisi psikoemosi yang terintegrasi sehingga dapat menggunakan mekanisme koping yang tepat untuk mengatasi stresor, sehingga stres yang ada dapat diatasi atau dicegah, dan dampak yang ditimbulkan tidak berkepanjangan dan mencapai menua yang sehat (Narullita, 2021).

Solusi untuk dapat mengatasi masalah diatas dimana lansia harus memiliki harga diri yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi pada besarnya kesejahteraan psikologis lansia tersebut. Oleh karena harga diri memiliki hubungan yang signifikan positif dengan psikologis lansia dalam menghadapi usia senja. Harga diri yang tinggi membangun konvensi yang kuat dan sikap optimis. Sehingga membuat lansia termotivasi dan ambisius dan terbuka untuk peluang tantangan baru. Selain itu lansia dengan harga diri yang tinggi pula dapat menerima kondisi dirinya yang sekarang, sudah mampu menjaga hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya, memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga mampu mencapai tujuan dalam hidupnya dan mampu menyadari potensi yang dimiliki. Lansia juga membuat dirinya bahagia dengan keadaannya sekarang dan menganggap bahwa dirinya adalah sosok yang penting. Harga diri yang tinggi bagi lansia menjadi penting, agar lansia pada tahap perkembangan akhirnya dapat menjalani hidup dengan bahagia dan optimis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Harga Diri Lansia Dalam Menghadapi Usia Senja Di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Mengeksplorasi kondisi fisik pada lansia dalam menghadapi usia senja
2. Mengeksplorasi faktor psikologis pada lansia dalam menghadapi usia senja
3. Mengeksplorasi lingkungan sosial lansia dalam menghadapi usia senja

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan pengetahuan dibidang ilmu Keperawatan, khususnya pengetahuan yang terkait “Harga Diri Lansia Dalam Menghadapi Usia Senja Di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri”.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan agar dapat memberikan dan menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan ilmu dan memberikan solusi mengenai “Harga Diri Lansia Dalam Menghadapi Usia Senja Di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri”.

b) Bagi Keluarga

Diharapkan agar anggota keluarga selalu memperhatikan kondisi fisik dan psikologis lansia agar lansia dapat terhindar dari harga diri yang rendah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan semangat kepada lansia, mendampingi lansia ketika memeriksakan kesehatan ke pelayanan kesehatan, memperhatikan asupan makanan pada lansia setiap hari agar lansia merasa senang dan diperhatikan oleh anggota keluarga.

c) Bagi Lansia

Diharapkan agar lansia dapat mampu memahami dirinya serta dapat menerima baik kelebihan diri mereka ataupun kekurangan yang mereka miliki. Apapun keadaan diri lansia sekarang mereka dapat menerima dengan ikhlas serta mereka selalu mengharapkan yang terbaik untuk kehidupannya.

d) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan agar tenaga kesehatan selalu memberikan motivasi kepada lansia agar dapat meningkatkan kepercayaan diri lansia untuk dapat pula mengatasi harga diri yang rendah. Oleh karena dengan adanya dukungan, informasi yang diberikan akan menjadi semangat bagi lansia untuk menerima keadaan dirinya diusia tua bahkan dapat mengurangi perasaan yang negatif yang muncul dalam diri lansia.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat dijadikan sebagai masukan dan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi harga diri lansia dalam menghadapi usia senja.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian : “Harga Diri Lansia Dalam Menghadapi Usia Senja Di Posyandu Lansia Kartini Tirtoudan Kota Kediri”

No	Author	Nama Jurnal Vol, No, Tahun	Judul	Metode (Desain, sample, Variable, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Link Jurnal
1	Gistia Ulfa, 2018	<i>Naskah Publikasi Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarja na Universita s Muhamma diyah Surakarta</i>	Hubungan Antara Stres, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut	D : <i>analitik</i> dengan desain <i>cross sectional</i> S : 217 orang V : Independen : Stres, Harga Diri Dan Dukungan Sosial Dependen : Kesejahteraan Psikologis Pada Lanjut Usia A : analisis	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres, harga diri dan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis lansia	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan	https://scholar.google.com/scalar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Antara+Stres%2C+Harga+Diri+Dan+Dukungan+Sosial+Terhadap+Kesejahteraan+Psikologis+Pada+Lanjut

	2018	Usia	regresi			anjut+Usia&btnG
Dini Setiarsih, Izzah Syariyanti, 2020	<i>Jurnal Keperawatan dan Profesi Ners IJPN Vol 1, No 1, Juni 2020</i>	Hubungan Harga Diri Dan Interaksi Sosial Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia	D : <i>analitik</i> dengan desain <i>cross sectional</i> S : 36 orang V : Independen : Harga Diri Dan Interaksi Sosial Dependen : Fungsi Kognitif Pada Lansia A : <i>spearman rank</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa $p=0.000$ (<0.05), berarti ada hubungan yang bermakna antara harga diri dengan fungsi kognitif. Dan didapatkan $p=0.004$ (<0.05), berarti ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan fungsi kognitif.	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan	https://scholar.google.com/scalar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Hubungan+Harga+Diri+Dan+Interaksi+Sosial+Dengan+Fungsi+Kognitif+Pada+Lansia&btnG
Riski Maulida, Indah Ramadhan, 2022	<i>Journal of Intan Nursing Vol. 1, No. 1, Maret 2022</i> https://doi.org/10.54004/join.v1i2.xx	Harga Diri Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera	D : deskriptif S : 110 orang V : Harga Diri Lansia A : distribusi frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki harga diri sedang sebanyak 82 responden (74,5%), Aspek penerimaan harga diri sedang sebanyak 78 responden (70,9%) dan aspek penghormatan harga diri rendah sebanyak 81 responden (73,6%).	Perbedaan penelitian terletak pada : variabel, metode penelitian, populasi, teknik sampling, tempat penelitian dan uji statistik yang digunakan	https://scholar.google.com/scalar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Harga+Diri+Lansia+di+Panti+Sosial+Tresna+Werdha+Budi+Sejahtera&btnG